

HUBUNGAN FUNGSI KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DENGAN EFEKTIVITAS KERJA APARATUR PEMERINTAH DESA (Suatu Studi Di Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa)

Daniel R. Rewah
Florence Daicy J. Lengkong
Jantje Mandey

Abstract: This study aims to: Describe the function of the leadership of the village head and village officials effectiveness; and analyze the relationship between the leadership function of the village head and village officials work effectiveness in Minahasa District of Northern Langowan. Purposive sample of respondents assigned as many as 80 people were distributed into four (4) of 8 (eight) villages in the districts of North Minahasa Langowan. Members randomly drawn sample consisted of 40 people from local government and 40 others are members of BPD, community / religion. The methods and approach used in this research is descriptive and quantitative approach by applying analytical techniques percentage, product moment correlation and simple linear regression. The results obtained from this study are: the results of the analysis of frequency table shows that the leadership function village head seen from the dimensions of the initiative and dimensions of government communications, overall in the category "medium" or intermediate, while the effectiveness of village officials, especially in District Langowan North is at "high". Chi-square test results showed that the relationship between the function of leadership effectiveness village with village officials in the District of North Langowan "significant" at the 95% confidence level. Thus we can conclude that if the village head execute leadership functions properly, it will boost the effectiveness of village officials themselves. This study gives some suggestions, among others: that the Head of the village in the exercise of its functions have always sought to do the initiation of the development programs that require leadership initiatives, as well as establishing two-way communication so that village officials feel comfortable so motivated to improve the effectiveness of their work.

Keywords: Function of Leadership, Effectiveness village officials work.

PENDAHULUAN

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan mempunyai peranan utama dalam dinamika kehidupan organisasi. Kepemimpinan berperan sebagai motor penggerak dari segala sumber daya yang ada dalam organisasi. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya akan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dari pemimpin itu sendiri.

Kualitas kepemimpinan merujuk pada kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok agar dapat mendukung sepenuhnya dalam pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian kepemimpinan berperan dominan dalam kehidupan organisasi.

Pelaksanaan kepemimpinan menimbulkan interaksi antara pemimpin dengan bawahan secara timbal balik. Ini tentunya bergantung oleh apa yang akan dicapai, perilaku manusia yang terlibat,

pengetahuan, dan ide yang dimunculkan. Karena itulah kepemimpinan harus dapat berperan dalam menggerakkan dan mengarahkan orang-orang, artinya seseorang yang dinamakan pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahan sehingga mereka mempunyai perasaan ikut serta dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup organisasi.

Pimpinan merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan organisasi yang dipimpinnya, sedangkan bawahan merupakan bagian besar dari unsur pelaksana yang berperan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Para pegawai atau aparatur dalam kehidupan organisasi pada prinsipnya berorientasi pada tugasnya, oleh sebab itu merupakan tanggung jawab pimpinan untuk berusaha agar mereka dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Sehingga semakin mampu seorang pemimpin dalam melaksanakan

kepemimpinannya, maka dapat membantu organisasi dalam menciptakan pegawai yang mampu melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik, yang pada akhirnya hasil kerja yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada wacana pencapaian tujuan dalam interaksi pemimpin dengan pengikut yang di dalamnya terdapat upaya mempengaruhi pihak lain, maka Hemhill dan Coons (dalam Yukl, 2002 : 2) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*shared goal*). Tannenbaum, weschler, dan massarik (dalam Winardi, 1997 : 47) mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh antara pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan bersama, Yuwono (1983:69) mengemukakan bahwa pemimpin dituntut memiliki ketangkasan teknis, pandangan baru, kesetiaan akan suatu visi dan usaha keras dalam melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu alat yang diperlukan agar seorang pemimpin dapat menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Dalam organisasi pemerintahan, setiap pejabat dalam tahap apapun hendaknya menjalankan komunikasi dengan baik agar para pemimpin dapat mengetahui situasi yang berkembang dalam organisasi yang dipimpinya. Selain komunikasi dengan para anggota organisasi, perlu pula komunikasi dengan publik terutama dengan pemakai jasa atau kelompok masyarakat untuk meyakinkan bahwa pemerintah telah benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik.

Di lingkungan pemerintahan yang demokratis (Rasyid, 1995:17), efektifitas kepemimpinan dapat diukur melalui “keberhasilan seseorang membawakan fungsi-fungsi utama pemerintahan itu sendiri, yakni pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*)”. Bagian ini mengandung tujuan untuk menciptakan keadilan, kemandirian, dan kesejahteraan

rakyat, sedangkan yang diharapkan pada era globalisasi dan reformasi sekarang ini, adalah menguatnya daya pancar stabilitas mental dan kualitas pengetahuan dari seorang pemimpin. Sebab dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan tantangan dewasa ini, terutama dalam penyelenggaraan pelayanan masyarakat, godaan untuk menyeret pemimpin ke jalan yang tidak lurus akan semakin kuat. Pemimpin yang mentalnya bobrok akan dengan mudah tergelincir, dan pemimpin yang pengetahuannya kurang akan mudah untuk dibodohi orang lain.

Karena demikian kompleksitas urusan yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, seorang pemimpin itu diharuskan mampu mencari solusi terbaik sebagai pemecahan masalah, dengan menggunakan pengetahuan dan cara persuasif. Pemimpin membutuhkan keterampilan komunikasi, kemampuan memotivasi, mengorganisasi, mendelegasi, dan bernegosiasi serta kemampuan lainnya, agar tetap eksis sebagai pemimpin.

Fenomena kontroversial antara keadilan dengan realitas ketidakadilan akibat perilaku subyektif pemimpin, telah menarik minat penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh, mengapa hal itu bisa terjadi : adakah hubungan antara fungsi kepemimpinan pemerintahan, khususnya kepemimpinan kepala desa dengan efektivitas kerja aparat pemerintah desa di Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu fungsi kepemimpinan kepala desa sebagai variabel bebas (X), dan efektivitas kerja aparat pemerintah desa sebagai variabel terikat (Y). Adapun definisi operasional dari kedua variabel di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Fungsi Kepemimpinan kepala desa dimaksud adalah kemampuan kepala desa dalam mempengaruhi perilaku aparat desa sehingga mereka terdorong untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa. Variabel ini dapat diamati dari dua aspek, yaitu :

- a. Inisiatif Kepemimpinan, datanya diperoleh dari :
 - 1) Tanggap pada situasi
 - 2) Mampu menilai situasi
 - 3) Berani menentukan tindakan
- b. Komunikasi Pemerintahan, datanya diperoleh melalui :
 - 1). Petunjuk
 - 2) Pedoman umum
 - 3) Perintah
 - 4) Teguran
 - 5) Pujian

Efektivitas kerja aparat pemerintah desa sebagai variabel terikat (Y) dimaksudkan adalah suatu tingkat prestasi yang dicapai oleh aparat pemerintah desa dalam pelaksanaan tugas dan fungsi secara efektif untuk memberikan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa. Variabel ini diamati melalui beberapa indikator, yaitu :

- a. Kesesuaian antara jumlah dan mutu hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan;
- b. Ketepatan dalam memproses suatu pekerjaan
- c. Kecepatan waktu dalam memproses suatu pekerjaan.
- d. Proses input menjadi output dapat dilakukan dengan lebih cepat, lebih efisien, dan lebih efektif.
- e. Memperkecil resiko kesalahan dalam memproses suatu pekerjaan.
- f. Ketepatan dalam menjalankan tugas.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua atau keseluruhan karakteristik yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala desa dan efektivitas kerja aparatur pemerintah desa di Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. Adapun desa sampel ditetapkan sebanyak 4 desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Langowan Utara. Keempat desa sampel tersebut adalah desa Walantakan, desa Taraitak, desa Karumenga dan desa Tempang Tiga. Besar sampel (responden) ditetapkan secara purposive sebanyak 80 orang terdiri dari 40 orang aparat pemerintah desa dan 40 orang anggota BPD, tokoh masyarakat/agama yang ditarik/dipilih secara acak sederhana (random sampling).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner atau daftar pertanyaan dan dibantu dengan pedoman

wawancara (interview guide) untuk menjangkau data primer. Adapun data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dan semua data dikumpulkan dengan menggunakan teknik survai dan observasi langsung.

Untuk pengujian hipotesis yang diajukan, maka data responden dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik sederhana sebagai berikut :

1. Analisis Presentase adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = presentase

f = frekuensi

n = besar sampel

2. Analisis Chi Square Test (kai kuadrat), digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y. Chi-Square dihitung berdasarkan tabulasi silang antara 2 variabel, dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(fo - fh)^2}{fh} \right]$$

Dimana :

χ^2 = chi square

f_o = frekuensi observasi

f_h = frekuensi harapan

\sum = sigma/jumlah

3. Analisis Koefisien Kontingensi, untuk mengukur derajat atau tingkat keeratan hubungan antara X dan Y. Koefisien Kontingensi dihitung berdasarkan nilai Chi Square dengan rumus :

$$KK \geq \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Selanjutnya, harga KK dikonsultasikan dengan harga KK_{maks} yang diperoleh melalui rumus :

$$KK_{maks} = \sqrt{\frac{k-1}{k}}$$

Dimana :

KK_{maks} = Koefisien kontingensi maksimum

k = Jumlah baris dan/atau kolom kecil

1 = Harga konstan

4. Taraf Signifikan Pengujian Hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis diterapkan 1% atau $\alpha = 0,01$ atau pada

tingkat kepercayaan 99 % yang dapat diartikan bahwa hipotesis dinyatakan teruji/diterima. (Hadi, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Fungsi Kepemimpinan Kepala desa dengan Efektivitas Kerja Aparat Pemerintah desa, khususnya di Kecamatan Langowan Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka baik variabel bebas (Fungsi Kepemimpinan Kepala desa) maupun variabel terikat (Efektivitas Kerja Aparat) dioperasionalkan terlebih dahulu melalui indikator-indikator variabel, yang selanjutnya disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan atau kuesioner kemudian didistribusikan kepada sekitar 80 responden aparat pemerintah desa di Kecamatan Langowan Utara.

1. Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa

Dimaksud dengan fungsi kepemimpinan Kepala Desa adalah kemampuan Kepala Desa dalam mempengaruhi perilaku aparat desa sehingga mereka terdorong untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa. Variabel ini dapat terdiri dari dua aspek atau Dimensi, yaitu :

a. Dimensi Inisiatif Kepemimpinan :

Dimensi Inisiatif kepemimpinan yang diberi simbol X_1 , adalah kemampuan pemimpin yang dalam hal ini adalah Kepala Desa dalam memimpin pemerintahan desa. Dimensi Inisiatif Kepemimpinan diukur melalui beberapa indikator, antara lain :

- 1) Tanggap pada situasi
- 2) Mampu menilai situasi
- 3) Berani menentukan tindakan

b. Dimensi Komunikasi Pemerintahan

Dimensi ini diamati dari beberapa indikator, yaitu :

- 1) Petunjuk
- 2) Pedoman umum
- 3) Perintah
- 4) Teguran
- 5) Pujian

Mengacu pada indikator-indikator tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam Daftar Pertanyaan Penelitian atau kuesioner sebanyak 6 (enam) butir pertanyaan, kemudian didistribusikan kepada 80 responden aparat pemerintah desa di kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa.

2. Efektivitas Kerja Aparat Pemerintah Desa

Efektivitas kerja aparat pemerintah desa sebagai variabel terikat (Y) dimaksudkan adalah suatu tingkat prestasi yang dicapai oleh aparat pemerintah desa dalam pelaksanaan tugas dan fungsi secara efektif untuk memberikan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa. Variabel ini diamati melalui beberapa indikator, yaitu :

- a. Kesesuaian antara jumlah dan mutu hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan;
- b. Ketepatan dalam memproses suatu pekerjaan
- c. Kecepatan waktu dalam memproses suatu pekerjaan.
- d. Proses input menjadi output dapat dilakukan dengan lebih cepat, lebih efisien, dan lebih efektif.
- e. Memperkecil resiko kesalahan dalam memproses suatu pekerjaan.
- f. Ketepatan dalam menjalankan tugas.

Mengacu pada indikator-indikator variabel Efektivitas kerja aparat pemerintah desa sebagaimana telah dikemukakan diatas, selanjutnya dirumuskan ke dalam daftar pertanyaan penelitian atau kuesioner sebanyak 10 butir pertanyaan kemudian disebarikan kepada 80 responden aparat pemerintah desa yang ada di Kecamatan Langowan Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil analisis data pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis Tabel frekuensi menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan kepala desa dilihat dari dimensi inisiatif dan dimensi komunikasi pemerintahan, secara keseluruhan berada pada kategori

“sedang” atau menengah, sementara efektivitas kerja aparat pemerintah desa, khususnya di kecamatan langowan Utara berada pada kategori “tinggi”.

2. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi kepemimpinan kepala desa dengan efektivitas kerja aparat pemerintah desa di Kecamatan Langowan Utara “signifikan” pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil bermakna bahwa apabila kepala desa menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik maka akan mendorong peningkatan efektivitas kerja aparat desa itu sendiri.

B. Saran

Mengacu pada hasil-hasil temuan dalam penelitian ini maupun pengamatan dilapangan, maka penulis measa perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai solusi atas permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengingat kedua dimensi kepemimpinan, seperti dimensi inisiatif dan dimensi komunikasi pemerintahan belum optimal dilakukan, maka disarankan agar Kepala desa dalam menjalankan fungsi-fungsinya selalu berupaya untuk melakukan inisiasi terhadap program-program pembangunan yang membutuhkan inisiatif kepemimpinan, demikian halnya dengan membangun komunikasi dua arah agar aparat pemerintah desa merasa nyaman sehingga terdorong untuk lebih meningkatkan efektivitas kerja mereka.
2. Mengingat hubungan antara fungsi kepemimpinan kepala desa dengan efektivitas kerja aparat pemerintah desa cukup signifikan atau nyata, sementara penerapan fungsi kepemimpinan oleh kepala desa belum optimal, maka disarankan agar kepala desa lebih meningkatkan penerapan fungsi-fungsinya sebagai pemimpin pemerintah di desa, seperi memberikan perintah dengan tegas, memberikan sanksi bagi aparat desa yang melakukan penyimpangan dan memberikan penghargaan bagi aparat desa yang berprestasi dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, 1994, *Kepemimpinan Efektif Dalam Perusahaan : Suatu Pendekatan Psikologis*, Yogyakarta : Liberty.
- Beratha. I. Nyoman, 1982, *Desa, Masyarakat Desa, dan Pembangunan Desa*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 1989 *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*, Jakarta : YPA-LAN RI.
- Moleong, Lexy J., 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Kosda Karya
- Moenir, 1997, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ndraha, Taliziduhu, 1987, *Pembangunan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta.
- , 1988, *Metodologi Pemerintahan Indonesia*, Jakarta : Bina Aksara.
- Osborne, David, dan Gaebler, 1992, *Reinventing Governance*, Adison Wesley Publishing Co.
- Pamudji, S. 1995, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Rasyid, Ryaas M., 1995, *Konsep Dasar Kepemimpinan Pemerintahan*, Jakarta : Yayasan Karya Dharama IIP.
- , 1997, *Makna Pemerintahan : Tinjauan Pustaka dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Jakarta : Yarsif Watampone.
- Rivai, Veithzal, 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Robbin, Stephenn P., 1994, *Teori Organisasi : Struktur, Desain dan Aplikasi*, Jakarta : Arcan.
- Siagian, Sondang, P. 1999. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo, 1995, *Pelayanan Prima*, Jakarta : LAN.
- Supranto, 1997, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Thoha, M., 2001, *Kepemimpinan Dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku..* Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy, 2001 *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Winardi, 1997, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yukl, Gary A. 2002. *Leadership in Organizations*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Undang –Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa, 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Langowan Utara, Tahun 2014*.